PENDIDIKAN ANAK LERENG PEGUNUNGAN ARGOPURO

Ahmad Royani
Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
royanpuritanjung@gmail.com

Mukni'ah
Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
mukni'ah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di fokuskan *pertama* pada presefektif buruh tani tentang pendidikan anak, *kedua* difokuskan pada alternatif pendidikan yang dipilih oleh buruh tani untuk pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada keluarga buruh tani. Subjek penelitian ini adalah orangtua (bapak dan ibu) dan anak dari keluarga buruh tani. *Setting* penelitian ini dilakukan di Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Bondowoso di ereng gunug Argopuro. Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa presfektif pendidikan buruh tani tentang pendidikan anak ada beberapa hal yaitu; 1) sebagai penguatan akhlak anak, 2) Pengauatan nilai kemandirian anak, 3) meningkatkan status sosial di masyarakat dan 4) pendidikan juga dipandang sebagai mobilitas sosial. Sedangkan alternatif pendidikan yang ditempuh anak-anak masyarakat petani di Desa Wonosari adalah pendidikan formal dan pendidikan agama. Pondok Pesantren dijadikan sebagai pendidikan alternatif pilihan masyarakat petani di Desa Wonosari ketika orang tua sudah tidak mampu memberikan pendidikan formal yang lebih tinggi kepada anak-anak mereka.

Kata Kunci; *Pendidikan nak, Lereng Gunung Argopuro*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi instrumen penting dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab menjadi arah dasar kehidupan seseorang, baik yang bersifat umum ataupun khusus. Seseorang mulai mengenal pendidikan sejak masih dalam kandungan orangtua masing-masing (pendidikan primer). Pentingnya pendidikan bagi semua orang ini, harus dipahami oleh orang tua yang memiliki anak usia sekolah, bahwa sebagai orang tua yang baik seharusnya dapat

memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

Pendidikan yang dijadikan sebagai arah dasar kehidupan, dapat ditempuh melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada peserta didik. Jalur pendidikan lainnya adalah jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan di luar sekolah. Jalur pendidikan berikutnya adalah jalur pendidikan informal yang didapatkan seseorang dari lingkungan tempat ia berada, baik keluarga maupun masyarakat. Ketiga jalur pendidikan ini saling berkaitan satu sama lain, sehingga memiliki pengaruh dalam setiap proses kehidupan seseorang. Pendidikan informal memiliki pengaruh sangat besar terhadap berlangsungnya pendidikan formal maupun nonformal, sebab pendidikan informal akan terus berlangsung selama seseorang masih hidup.

Lingkungan keluarga (informal) merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Karakter dan kepribadian anak terbentuk melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga lingkungan keluarga menjadi dasar atau acuan dari pendidikan formal dan nonformal. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwi Siswoyo, bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi tumbuh kembangnya kepribadian seorang anak.[1] Keluarga merupakan lingkungan pertama yang melaksanakan proses pendidikan, sebab saat itu anak belum mampu bersosialisasi dengan masyarakat, maka lingkungan keluargalah sebagai pendidiknya. Dasar pendidikan anak sangat ditentukan oleh orangtua sebagai teladan dan pendidik.

Peran orang tua dalam pendidikan anak telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 7 ayat 1 dan 2 tentang Hak dan Kewajiban Orangtua, berbunyi: (1) Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. (2) Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.[2] Orangtua memiliki tugas dan kewajiban memberikan fasilitas pendidikan yang tidak hanya berwujud benda, tetapi juga perhatian, bimbingan, serta selalu peka terhadap perkembangan anaknya.

Anak adalah pribadi yang masih mengalami perkembangan baik secara fisik maupun intelektualnya. Anak menjadi salah satu aset penting bagi keluarga,

---

[1] Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013)149

[2] Tim Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan*, (Jakarta; Depertemen Pendidikan Nasional, 2003) 5

masyarakat, bangsa dan negara, sebab anak dianugerahi kemampuan luar biasa dalam dirinya. Pengembangan potensi atau kemampuan pada diri anak ini merupakan salah satu tugas dari pendidikan. Hak anak diatur dalam Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.[3]

Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Parsudi Suparlan yang melihat pengkategiorian yang dibuat Geertz mengacu secara implisit kepada model struktur sosial yang dibuat oleh Robert Redfield. Suatu pembagian struktur sosial yang melihat kota dan desa sebagai dua struktur sosial yang berbeda masing-masing diwakili oleh warga elit kota dan petani desa, yang keduanya juga mempunyai hubungan ketergantungan dan melengkapi sehingga membentuk suatu sistem sosial sendiri. Penekanan yang berbeda dilakukan Geertz kepada dimensi struktur-nya, dan Redfield pada proses komunikasi terus-menerus antar kota dan desa.[4]

Desa Wonosari merupakan Desa yang terletak didaerah kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso. Merupakan desa yang terletak di lereng pegunungan Argopuro. Corak masyarakat adalah petani, petani kebun dan petani sawah. Menurut data yang ada lebih dari separuh warga desa bekerja sebagai buruh tani. Dalam hal pendidikan bisa dikatakan masyarakat Wonosari tidak lulus Sekolah Dasar.

Masyarakat Desa Wonosari ada memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang berpendidikan tinggi, namun ada juga yang berpendidikan rendah yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Daerah pedesaan merupakan tempat yang asri dan penuh dengan rasa toleransi yang tinggi diantara penduduknya. Dalam kesehariannya masayarakat desa sangat memegang erat rasa kekeluargaan, dan jiwa gotong royong. Adanya kondisi seperti itu menjadikan penduduk merasa kehidupan pedesaan penuh dengan kedamaian, tenggang rasa yang sangat tinggi. Pada kenyataannya, potensi masalah pasti ada di keadaan desa yang dinamis.

Ninik menyebutkan Salah satu ciri masyarakat desa adalah *Lack of*

---

[3] Tim Kemenkumham, *Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atasndang Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* ,(Jakarta; Kemenkumham) 1

[4] Suparlan, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Persepsi Antropologi Budaya, Manusia dalam Keserasian Lingkungan*, Muhammad Soerjani (ed)(Jakarta, Fakultas Ekonomi UI, 1983) ix

innovation, yaitu adanya rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru.[5] Hal ini biasanya disebabkan karena kurangnya keterbukaan terhadap pengetahuan baru dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan.[6] Sebagian besar masyarakat desa lebih mengutamakan keterampilan bekerja daripada kemampuan intelektual, sehingga jarang dari penduduk desa yang merasa perlu mengenyam pendidikan.

Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pada pandangan masyarakat dalam melihat pendidikan anak tidak terkecuali masyarakat Desa Wonosari yang mayoritas pekerjaanya adalah sebagai buruh tani. Banyak masyarakat pedesaan yang menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting. Yang paling terpenting adalah *skill* atau pengetahuan bertani yang ditularkan turun temurun kepada anak cucunya. Keunikan terjadi pada masyarakat Wonosari berbeda dengan pandangan Nanik yang mengangap salah satu ciri masyarakat desa adalah *lack of innovation*, yaitu adanya rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru, dimana masyarakat buruh tani Wonosari sangat melek pendidikan. Anak-anak buruh tani sudah banyak yang berpendidikan. Pendidikan agama merupakan pendidkan yang sangat utama dan pertama. Pesantren merupakan pilihan alternatif masyarakat buruh tani sebagai wadah pendidikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus pada dasarnya merupakan salah satu diantara tipe penelitian yang paling sulit untuk dikerjakan.[7] Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu sosial berkaitan dengan tingkah laku maupun pengalaman seseorang. Pengalaman yang dimaksud tersebut tidak langsung menjadi dasar yang digunakan untuk merencanakan aksi ataupun harapan yang akan dicapai. Studi kasus digunakan sebagai perwakilan dari berbagai kasus yang ada Desa Wonosari, sehingga penggambarannya secara jelas. Penelitian ini mendiskripsikan terakit dengan pandangan buruh tani tentang pendidikan anak.

---

[5] Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan (Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan.* (Malang: Intimedia, 2009).

[6] Sajogyo & Sajogyo, Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007)

[7] Yin. *Studi Kasus Desain dan Metode.* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penggunaan jenis penelitian ini peneliti menggambarkan permasalahan secara nyata berdasarkan peristiwa yang terjadi dan dijelaskan melalui proses cerita beralur, sehingga runtut tiap-tiap peristiwanya. Penelitian ini secara khusus didesain untuk menggambarkan fenomena yang dihadapi yaitu fenomena sosial. Jenis penelitian ini digunakan peneliti sebagai metode yang mampu mendeskripsikan pandangan buruh tani tentang pendidikan anak.

Pembahasan

Setting Lokasi Penelitian

Desa Wonosari terdapat beberapat tempat ibadah yaitu 8 masjid, 30 langgar dan 68 musholla. Di desa Wonosari tidak terdapat KUD maupun non KUD dikarenakan masyarakat Wonosari lebih berani infestasi di sawah maupun binatang ternak. Listrik/PLN masuk di desa Wonosari sendiri pada tahun 1996 dan setiap KK memiliki listrik/PLN. Mayoritas lapangan usaha Desa Wonosari yaitu pertanian namun banyak yang memiliki lapangan usaha lain. Pertanian 1793 yang terdiri dari tabama 1004, peternakan 712, perkebunan 328, perikanan 45,dan kehutanan 115. Lapangan usaha industri sebanyak 78, perdaganag 206, jasa 284, dan lainnya 429. Luas tanaman dan produksi tanaman padi seluas 332 Ha dan produksinya 2029 ton, luas tanaman dan produksi tanaman jagung 180 Ha dan produksinya 777 ton, luas tanaman dan produksi tanaman ubi kayu 15 Ha dan produksinya 333 ton, dan produksi tanaman cabe 112 ton, produksi buah-buahan mangga 229 ton, rambutan 189 ton, nangka 57 ton, durian 54 ton dan pisang 374 ton. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat, kelapa 19,70 Ha dan produksinya 83,7 ton tembakau 19,70 Ha dan produksinya 66,26. Luas Areal Tanaman Kehutanan Rakyat, jati 48,75 Ha, mahuni 44,5 Ha, sengon 20 Ha, Gmalina 1 Ha. Jumlah populasi sapi di Desa Wonosari sebanyak 1690 ekor, kambing 264 ekor, kuda 1 ekor, domba 214, ayam 1606, itik 32. Komuniti industri di Desa Wonosari batu merah sebanyak 2 unit dan kerajinan bambu sebanyak 26 unit. Panjang jalan Desa Wonosari aspal 2,1 km, sirtu 1,9 km, tanah 3,7 km dan lainnya 1,7 km.[8]

Sejalan dengan kebijakan nasional tentang pendidikan, pemerintah kabupaten juga turut mendukung program pendidikan nasional. Tidak terkecuali di Desa Wonosari. Di Desa Wonosari terdapat empat SD, umumnya anak-anak

[8] *Dokementasi* Desa Wonosari Grujugan Bondowoso Tahun 2017

desa ini mengecap pendidikan hanya sampai lulus SD, dari data yang ada lulusan SD berkisar 2.576. Dapat dikatakan penduduk Desa Wonosari sumuanya melek hurup, karena mereka semua tamat SD. Sangat sedikit mereka dapat melanjutkan ke tingkat SMP apalagi SMA. Menurut data yang ada tamatan SMP 414, SMA 268 dan Setrata satu 54, S2 1 (satu).

Presfektif Buruh Tani Tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana pendewasaan dan optimalisasi potensi dalam diri anak. Tugas pendidikan adalah membantu perkembangan anak didik ke arah perkembangan yang lebih baik demi mencapai kehidupan yang layak. Pendidikan tidak selamanya identik dengan sekolah, sebab kegiatan pendidikan tidak mengenal usia, tempat, maupun latarbelakang seseorang. Keluarga merupakan salah satu lembaga penyelenggaran pendidikan, selain sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang membedakan lingkungan pendidikan berdasarkan kelembagaannya, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda (Tri Pusat Pendidikan).[9]

Keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan juga memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap perkembangan anak didik, khususnya bagi orangtua sebagai pendidik pertama dan utama. Orangtua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, sebab orangtua menjadi pedoman hidup anak sebelum anak mengenal lingkungan luar. Keluarga melalui orangtua sebagai pendidik merupakan dasar peletak konsep kepribadian anak, sehingga ketika anak dewasa terbentuklah sikap sesuai dengan apa yang diajarkan orangtuanya. Pemahaman orangtua tentang pendidikan sangatlah penting demi berlangsungnya pendidikan anak. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa orangtua memahami pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga, selain anak melalui jalur pendidikan formal di sekolah. Pendapat yang disampaikan oleh orangtua tersebut belum mewakili pengertian pendidikan di keluarga secara mendalam. Pendapat kurang sesuai dengan konsep keluarga yang disampaikan oleh Khairuddin H.SS, yaitu keluarga berpengaruh pada perkembangan anak.[10] Pendidikan keluarga membentuk karakter anak melalui kebiasaan-kebiasaan organis maupun mental. Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa pendidikan memberikan dasar

[9] Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press; 2008) 148
[10] Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*. (Yogyakarta: Libertym, 2002) 8

atau pijakan bagi jalur pendidikan lainnya, maka dari itu orangtua sering disebut sebagai pendidik pertama dan utama.

Orang tua tentunya memiliki tugas dan tanggungjawab sangat berat dalam hal pendidikan anak. Setiap orang tua pasti memiliki keinginan anaknya lebih sukses dari pada orang tuanya. Hal seperti ini juga menjadi keinginan para orang tua yang bekerja sebagai buruh tani setiap harinya, mereka memiliki keinginan agar anaknya berpendidikan lebih baik. Para orang tua tidak dapat membekali anak-anak dengan harta ataupun benda-benda berharga, namun mereka membekali dengan doa dan harapan demi anak nya. Tugas dan tanggungjawab orang tua tidak akan pernah tergantikan, sebab pengorbana orangtua tidak ternilai harganya. Para orang tua tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan anak secara materi saja, namun juga lebih pada non materi seperti halnya perhatian, motivasi, dan sebagainya.

Masyarakat buruh tani desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso dalam memaknai pendidikan dimakanai; *Pertama* sebagai penguatan Akhlak anak, sebagai mana hasil wawancara dengan Saiful yang merupakan pengelola lembaga pendidikan terbuka tingkat SMP dan SMA menjelaskan bahawa masyrakat Desa wonosari memaknai pendidikan sebagai modal penanaman pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dirasa penting sebagai wujud cerminan anak dalam bermasyarakat. Hal tersebeut tidak heran mengapa pendidikan dimaknai sebagai penguatan akhlak, karena mayoritas orang tua anak adalah lulusan pondok pesantren. Orang tua memaknai pendidikan anak yang paling utama adalah akhlak. Basis dasar pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pengetahuan orang tua mengenai makna pendidikan anak.

Kedua pengauatan nilai kemandirian anak, selain memaknai pendidikan anak sebagai modal dasar pendidiakn akhlak orang tua juga memaknai bahwa pendidikan adalah meningkatkan status sosial di masyarakat. Presfektif masyarakat atau buruh tani wonsari mengapa mereka memilih memodokan atau menyekolahkan anak dikarenakan keinginanakan kemadirian anak. Anggapan pendidikan sebagai modal untuk mencapai kemandirian anak sangat kuat bagi buruh tani. Ta'aruf misalnya, dasar utama anak harus berpendidikan salahtunya adalah agar anak bisa mandiri, mandiri dalam hal ekonomi ataupun mandiri dalam hal akal dan potensi. Kemandirian ini nantinya bisa terlihat ketika anak hidup bersama masyarakat.

Ketiga pendidikan sebagai penentu status sosial di masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan alat untuk menaikan status sosial

masyarakat. Ustad Nasir contohnya, ia adalah lulusan pondok pesantren yang memiliki bekal pendidikan agama yang cukup. Pengetahuan agama Ustad Nasir diperoleh ketika ia mondok di Jember tepat di pondok Tempurejo yang merupakan pondok salaf yang masih bertahan sampai hari ini. Dengan bekal pendidikan agama yang diperoleh dari pondok, untad Nasir dijadikan sebagai orang terpandang di masyarakat. Mulai dari aktifitas mengimami Sholat, memimpin selamatan, undagan pengajian, Sholawatan dll. Selain Ustaz Nasir juga ada Ustadz Saiful yang merupakan jebolan statra satu (SI) STAI Al- Islah Bondowoso. Meskipun ia tidak sampai lulus tetapi dedikasi untuk mengembangkan pendidikan sangat luar biasa, terbukti Ustadz Saiful mendirikan sebuah lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD, SMP terbuka dan SMA terbuka.

Keempat pendidikan dipandang sebagai mobilitas sosial. Gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial *(social structure)* yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dengan kelompoknya. Dengan pendidikan harapan dari buruh tani yang ada di Desa Wonosari, dengan berpendidikan anak mereka bisa merubah nasib yang ada pada keluarga.

Pendidikan Alternatif Anak Buruh Tani

Buruh tani di Desa Wonosari mengenai pendidikan sudah mengalami kemajuan, bagi mereka pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan agar bisa mencari ataupun menambah pengalaman. Apalagi di zaman yang semakin berkembang saat ini, jika tidak menempuh pendidikan, maka tidak akan bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh John Dewey yaitu, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan pengalaman, hal ini biasanya terjadi pada pergaulan biasa dan pergaulan orang dewasa dengan orang yang muda, baik terjadi secara sengaja maupun dilembagakan. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.[11]

Masyarakat petani di Desa Wonosari sudah mulai berubah dalam pemikirannya, terutama dalam pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, seperti yang disampaikan oleh Manarung bahwa, faktor-faktor yang mendukung adanya perubahan dalam masyarakat adalah:

[11] Maunah. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras. 2009) 3

kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi, sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*), penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan, nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.[12] Masyarakat petani tradisional sebagai sebuah entitas sosial, ekonomi dan kultural, serta secara turun temurun terikat oleh tradisi dankesadaran bersama sebagai "identitas primordialnya" Pada fitrahnya mereka juga butuh pendidikan, yang tentu dengan beragam alasan pula. Nilai, norma, adat-istiadat, kebiasaan, tradisi yang "disadari atau tidak" mereka warisi dan lakukan secara turun temurun merupakan "fakta sosial" bahwa mereka sudah menerima pendidikan (enkulturasi atau sosialisasi).

Namun demikian, masalah biaya dan rasa pesimis menjadikan masyarakat petani apalagi petani buruh di Desa Wonosari tidak mampu memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anak mereka, walaupun sebenarnya pendidikan setinggi-tingginya untuk anak merupakan cita-cita setiap masyarakat petani di desa ini, sehingga mayoritas pendidikan anak petani buruh di Desa Wonosari hanya sampai jenjang SMP saja.

Memasukkan anak ke dalam pondok pesantren dilakukan masyarakat petani di Desa Wonosari sebagai pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif merupakan istilah umum dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara yang berbeda dari tradisional sebelumnya. Pendidikan alternatif memiliki pendekatan yang bersifat individual, memberi perhatian yang besar kepada peserta didik, orang tua, dan pendidik yang dikembangkan berdasarkan pada potensi, minat dan pengalaman. Salah satu bentuk pendidikan alternatif tertua yang dikelola masyarakat adalah Pesantren.[13]

Kaitannya dengan fenomena yang ada dalam masyarakat petani di Desa Wonosari, sebagian besar orang tua memilih pendidikan alternatif di Pesantren sebagai pilihan alternatif mereka untuk menempuh pendidikan agama anak-anak mereka. Jika orang tua sudah tidak bisa mengusahakan anak untuk menempuh jenjang pendidikan SMA, dengan alasan pendidikan agama juga merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap orang, agar tidak salah jalan untuk

---

[12] Manurung. *Manajemen Keluarga*. (Bandung: Indonesia Publishing House. 1995) 281-284

[13] Ariefa, *Pendidikan Dalam Tantangan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta; FSP UNY. 2009) 90

melangkah ke depan.

Saat ini, masyarakat petani di Desa Wonosari mengakui jika pendidikan sangatlah penting dan wajib dilakukan sebab pendidikan adalah bekal hidup seseorang, sesuatu yang bisa diamalkan, mencari ilmu, menambah wawasan, menjadi pintar, dengan pendidikan seseorang dapat tahu huruf dan tanpa pendidikan seseorang tidak bisa hidup. Masyarakat petani di Desa Wonosari memaknai pendidikan anak sebagai hal yang penting.

Pendidikan formal setinggi mungkin dan pendidikan agama adalah pendidikan yang wajib ditempuh, yang mana tetap disesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki masyarakat petani. Pendidikan agama memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal. Pendidikan alternatif Pondok Pesantren dijadikan sebagai pilihan pendidikan berikutnya bagi masyarakat petani yang sudah tidak mampu memberikan pendidikan formal yang lebih tinggi kepada anak

KESIMPULAN

Memaknai pendidikan anak buruh tani desa Wonosari memilikan pemikiran yang cukup luas. Teori yang mengatakan bahwasanya pendidikan anak buruh tani tidak maju dan tertup menerima pengaruh luar ternyata salah. Buruh tani desa Wonosari cenderung menganggap penting mengenai pendidikan anak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulan; *pertama* pendidikan anak memiliki memiliki makna bagi buruh tani desa Wonosari sebagai penguatan Akhlak anak, pengauatan nilai kemandirian anak, meningkatkan status sosial di masyarakat dan pendidikan juga dipandang sebagai mobilitas sosial. *Kedua* Pendidikan agama merupakan pendidikan utama dan terutama bagi masyarakat Wonosari. Tidak heran ketika banyak masyarakat Wonosari ketika anaknya lulus Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah banyak yang mengarahkan ke pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ariefa, *Pendidikan Dalam Tantangan Perubahan Sosial.* (Yogyakarta; FSP UNY. 2009)

Bachtra Ridwan. *Environasionalisme; suatu wujud pendidikan kondtruktivisme.*(Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)

Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 2005)

Eric R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta; CV Rajawali, 1983)

Khairuddin, *Sosiologi Keluarga.* (Yogyakarta: Libertym, 2002)

Manurung. *Manajemen Keluarga.* (Bandung: Indonesia Publishing House. 1995)

Maunah. *Ilmu Pendidikan.* (Yogyakarta: Teras. 2009)

Revaldi Aischa. *Memilih Sekolah Untuk Anak.* (Jakarta: Inti Medina. 2010)

Sajogyo & Sajogyo, Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007)

Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013)

Sudarwati, Ninik, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan (Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan.* (Malang: Intimedia, 2009)

Suparlan, Parsudi,*Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Persepsi Antropologi Budaya, Manusia dalam Keserasian Lingkungan*, Muhammad Soerjani (ed)(Jakarta, Fakultas Ekonomi UI, 1983)

Tim Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan*, (Jakarta; Depertemen Pendidikan Nasional, 2003)

Tim Kemenkumham, *Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atasndang Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* ,(Jakarta; Kemenkumham)

Yin Robert K., *Studi Kasus Desain dan Metode.* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006)